

## Usaha Melalui Komitmen Organisasi dan Partisipasi Anggota: Keberlanjutan pada Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, Malaysia

Sri Marti Pramudena\*

Faculty of Economics and Business, Mercu Buana University Indonesian

\*e-mail korespondensi: dena\_pramu@mercubuana.ac.id

### Abstract

*This international Community Service Program (PKM) is implemented through a collaboration between Mercu Buana University, University Sains Malaysia, and the Indonesian Community Organization (PERMAI) in Pulau Pinang, Malaysia. The goal of this activity is to improve the business sustainability and welfare of Indonesian migrant workers through the establishment of an organization based on the principles of commitment and member participation. The methods used include outreach, mentoring, and participatory discussions with 50–100 migrant workers and local residents. The results of this activity indicate that member participation and organizational commitment play a crucial role in maintaining business sustainability, including through joint savings, goods loans, and information on additional job opportunities. The conclusions of this activity confirm that organizations based on participation and commitment can sustainably improve the welfare of migrant workers.*

**Keywords:** *business sustainability; organization; commitment; participation; migrant workers*

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional ini dilaksanakan melalui kerjasama Universitas Mercu Buana, University Sains Malaysia, dan Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang, Malaysia. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pekerja migran Indonesia melalui pembentukan organisasi yang berlandaskan prinsip komitmen dan partisipasi anggota. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, pendampingan, dan diskusi partisipatif dengan 50–100 pekerja migran dan warga lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi anggota dan komitmen organisasi berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, baik melalui tabungan bersama, kredit barang, maupun informasi lapangan kerja tambahan. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa organisasi berbasis partisipasi dan komitmen mampu meningkatkan kesejahteraan pekerja migran secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** keberlanjutan usaha; organisasi; komitmen; partisipasi; pekerja migran

Accepted: 2025-10-29

Published: 2025-11-01

## PENDAHULUAN

Pekerja migran Indonesia (PMI) merupakan salah satu kelompok tenaga kerja yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional melalui remitansi. Malaysia, khususnya wilayah Pulau Pinang, menjadi salah satu tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia karena kedekatan geografis, kesamaan budaya, dan peluang kerja yang relatif lebih terbuka. Data menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia di Malaysia mencapai ratusan ribu orang dengan ragam profesi, mulai dari pekerja pabrik, konstruksi, restoran, tenaga kebersihan, hingga tenaga pendidik. Dengan rata-rata pendapatan antara 5 hingga 15 juta rupiah per bulan, para pekerja migran memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka di tanah air.

Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja migran mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatan secara berkelanjutan. Sebagian besar penghasilan dikirimkan ke keluarga di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, maupun kebutuhan mendesak seperti biaya kesehatan. Kondisi ini menyebabkan para pekerja

migran di Malaysia sering mengalami keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, terutama dalam situasi darurat.

### **Masalah Utama**

Ada tiga masalah pokok yang dihadapi pekerja migran di Pulau Pinang:

Pengelolaan pendapatan – belum adanya mekanisme perencanaan keuangan yang baik sehingga pendapatan habis untuk konsumsi jangka pendek tanpa adanya tabungan atau investasi produktif.

Kebutuhan mendesak – munculnya kebutuhan tak terduga seperti biaya kesehatan, kematian keluarga, atau kebutuhan mendadak lainnya seringkali tidak dapat ditutupi, sehingga memaksa mereka mencari pinjaman informal dengan bunga tinggi.

Keterbatasan akses usaha – pekerja migran belum memiliki wadah untuk mengembangkan usaha produktif, baik secara individu maupun kolektif, sehingga peluang peningkatan kesejahteraan masih terbatas.

### **Peran PERMAI**

Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang hadir sebagai wadah sosial, budaya, dan ekonomi yang menaungi warga Indonesia di Malaysia. PERMAI memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas, menyediakan informasi, serta menjadi jembatan bagi pekerja migran untuk memperoleh akses terhadap peluang kerja maupun kegiatan sosial-ekonomi. Melalui program-program yang berbasis kebersamaan, PERMAI mampu menjadi institusi yang mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan anggotanya.

### **Tujuan**

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan ini adalah untuk menjawab permasalahan keberlanjutan kesejahteraan pekerja migran melalui pembentukan organisasi yang berbasis komitmen dan partisipasi anggota. Organisasi ini diharapkan dapat

1. Menjadi wadah tabungan bersama dan akses kredit yang adil.
2. Memberikan informasi peluang kerja tambahan dan usaha produktif.
3. membangun solidaritas sosial antaranggota.
4. Menjamin keberlanjutan kesejahteraan pekerja migran melalui sistem yang terstruktur dan berkesinambungan.
5. Dengan demikian, keberadaan organisasi berbasis komitmen dan partisipasi tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga mendorong pekerja migran menuju kemandirian ekonomi yang lebih berkelanjutan.

### **METODE**

Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional kolaboratif yang dilaksanakan melalui kerjasama antara Universitas Mercu Buana (Indonesia), Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Pinang (Malaysia), serta Universiti Sains Malaysia. Kolaborasi lintas negara ini dilakukan untuk memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung Tri Dharma, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat internasional, serta memberikan manfaat langsung kepada pekerja migran Indonesia di Malaysia.

### **Mitra**

Kegiatan melibatkan PERMAI Pulau Pinang sebagai organisasi mitra utama yang menaungi pekerja migran Indonesia, dengan dukungan akademik dari Universiti Sains Malaysia (USM). PERMAI menyediakan dukungan lapangan berupa fasilitas, peserta, dan pengorganisasian, sedangkan USM memberikan kontribusi akademik dalam bentuk narasumber dan validasi program.

## **Peserta**

Peserta kegiatan terdiri atas 50–100 pekerja migran Indonesia dan warga lokal yang menjadi anggota maupun calon anggota PERMAI. Kelompok ini mencakup pekerja pabrik, pekerja rumah tangga, karyawan restoran, tenaga kebersihan, serta sebagian warga lokal Malaysia yang berinteraksi langsung dengan pekerja migran. Pemilihan peserta dilakukan dengan pendekatan purposive sampling, yaitu mengundang mereka yang memiliki kebutuhan dan minat dalam penguatan organisasi ekonomi berbasis partisipasi.

## **Tahapan Kegiatan**

Metode pelaksanaan PKM dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

### 1. Sosialisasi

Memberikan pemahaman awal tentang pentingnya organisasi berbasis partisipasi dan komitmen, serta manfaatnya bagi keberlanjutan kesejahteraan anggota.

### 2. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi terkait keuangan, usaha, dan kebutuhan mendesak. Diskusi ini juga membahas bentuk organisasi yang paling sesuai dengan kondisi mereka.

### 3. Perumusan Model Organisasi

Bersama-sama dengan mitra, peserta merumuskan model organisasi yang meliputi struktur, aturan keanggotaan, mekanisme tabungan dan pinjaman, serta pengelolaan informasi peluang kerja.

### 4. Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen kuesioner serta observasi langsung terkait pemahaman dan keterlibatan peserta.

Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu Pre-test dan post-test pemahaman – diberikan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya organisasi, komitmen, dan partisipasi.

Keikutsertaan dalam pembentukan organisasi – indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman, tetapi juga partisipasi nyata peserta dalam menyusun struktur organisasi dan menyepakati aturan dasar.

Observasi lapangan – tim pelaksana mengamati secara langsung dinamika diskusi, keterlibatan peserta, serta respon mereka terhadap solusi yang ditawarkan.

Dengan metode ini, diharapkan kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan langkah konkret berupa terbentuknya organisasi yang mampu mendukung keberlanjutan kesejahteraan pekerja migran Indonesia di Pulau Pinang, Malaysia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan bersama peserta, terdapat dua isu pokok yang dihadapi pekerja migran Indonesia di Pulau Pinang:

Pelaksanaan kegiatan PKM internasional yang dilakukan bersama PERMAI Pulau Pinang menghasilkan beberapa capaian nyata. Hasil ini diperoleh dari proses sosialisasi, diskusi kelompok, perumusan model organisasi, serta evaluasi melalui kuesioner dan observasi.

### 1. Tingkat Partisipasi Peserta

Dari sekitar 80 peserta yang hadir secara aktif dalam kegiatan (dari total 100 undangan), sebanyak 60% menyatakan komitmen untuk bergabung dalam organisasi tabungan dan pinjaman berbasis anggota. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa organisasi bersama dibutuhkan untuk menjawab permasalahan keterbatasan dana darurat. Sementara itu, sekitar 25% masih ragu karena alasan keterbatasan pendapatan, dan sisanya 15% memilih menunggu perkembangan lebih lanjut sebelum bergabung.

## 2. Peningkatan Pemahaman

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 35% peserta yang memahami konsep organisasi berbasis tabungan bersama dan pentingnya komitmen anggota. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi lebih dari 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi dan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan literasi organisasi dan keuangan pekerja migran.

## 3. Identifikasi Kebutuhan Utama

Dalam diskusi kelompok, peserta mengidentifikasi kebutuhan utama yang mendesak, yaitu:

1. Tabungan darurat untuk keperluan kesehatan dan keluarga.
  2. Akses pinjaman dengan bunga rendah dan mekanisme yang transparan.
  3. Informasi kerja tambahan yang valid dan dapat dipercaya.
  4. Akses kredit barang kebutuhan pokok untuk mengurangi ketergantungan pada rentenir atau toko dengan harga lebih tinggi.
- ## 4. Rencana Awal Pembentukan Organisasi

Peserta bersama tim pelaksana menyusun rencana awal pendirian organisasi berbasis gotong royong. Rencana ini mencakup:

- 1) Struktur organisasi: terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang usaha.
- 2) Mekanisme tabungan: setiap anggota diwajibkan menyetor simpanan pokok (sekali di awal) dan simpanan wajib bulanan dengan jumlah yang disesuaikan kemampuan anggota.
- 3) Aturan pinjaman: anggota dapat meminjam dana dengan bunga rendah, dan syarat utama adalah memiliki rekam jejak tabungan yang konsisten.
- 4) Pengelolaan informasi kerja: PERMAI bertindak sebagai pusat informasi resmi yang mengumpulkan dan menyebarkan lowongan kerja tambahan.
- 5) Program kredit barang: dimulai dengan kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, dan gula, yang dapat diangsur oleh anggota melalui sistem cicilan ringan.

## 5. Antusiasme dan Solidaritas Sosial

Salah satu hasil yang cukup menonjol adalah meningkatnya rasa solidaritas sosial di antara peserta. Diskusi kelompok memperlihatkan bahwa pekerja migran memiliki semangat gotong royong yang kuat, meskipun keterbatasan ekonomi sering kali menjadi kendala. Banyak peserta menyatakan kesediaannya untuk menjadi relawan pengurus awal organisasi dan membantu menggerakkan anggota lainnya.

## 6. Hasil Kegiatan

Evaluasi program menunjukkan beberapa capaian penting:

- a) Partisipasi tinggi: Sebanyak 60% peserta menyatakan siap bergabung dalam organisasi yang direncanakan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya wadah bersama dalam mengatasi masalah ekonomi.
- b) Peningkatan pemahaman: Peserta memahami bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada komitmen dan partisipasi aktif anggota. Tanpa komitmen bersama, organisasi berisiko tidak berkelanjutan.
- c) Terbentuk rencana awal organisasi: Diskusi kelompok menghasilkan rancangan awal organisasi berbasis gotong royong, termasuk struktur kepengurusan, mekanisme tabungan, serta aturan pinjaman.

## Pembahasan

### 1. Ringkasan temuan inti

Kegiatan PkM bersama PERMAI dan Universiti Sains Malaysia mengidentifikasi dua masalah utama yang membebani pekerja migran: (1) keterbatasan dana darurat dan akses kredit yang layak; dan (2) kurangnya akses/penyebaran informasi peluang kerja tambahan. Untuk merespons itu, tim bersama peserta merumuskan solusi praktis berupa pembentukan organisasi tabungan-

pinjaman berbasis anggota, penyediaan saluran informasi lowongan, dan mekanisme kredit barang kebutuhan. Selain itu, evaluasi awal menunjukkan tingkat kesiapan anggota yang cukup tinggi untuk bergabung (sasaran/temuan ~60%) serta peningkatan pemahaman peserta setelah intervensi.

## **2. Analisis masalah: penyebab dan konsekuensi**

Keterbatasan dana darurat dan akses kredit

Penyebab utama adalah karakter aliran remitansi (pendapatan cepat dikirim ke keluarga di Indonesia) sehingga pekerja memiliki sedikit cadangan likuid untuk kebutuhan mendesak; ditambah keterbatasan akses produk kredit formal bagi pekerja migran. Konsekuensinya: ketergantungan pada pinjaman informal/rentenir dengan bunga tinggi, yang memperparah kerentanan ekonomi jangka menengah. Hal ini selaras dengan observasi lapangan dan analisis kondisi pendapatan anggota yang tertulis dalam laporan.

Kurangnya informasi peluang kerja tambahan

Informasi lowongan kerap beredar dalam jaringan sempit sehingga sebagian besar pekerja tidak tersentuh. Akibatnya, kesempatan menggenjot pendapatan lewat kerja sampingan atau usaha mikro tidak tereksplorasi secara optimal. Laporan menyatakan PERMAI memiliki potensi sebagai saluran resmi penyebaran informasi

### **Mengapa solusi organisasi tabungan–pinjaman efektif (mekanisme teoritis & praktis)**

#### 1. Pooling risiko & akses likuiditas

Model tabungan kolektif memungkinkan penimbunan cadangan darurat dari kontribusi rutin anggota; dana ini mengurangi kebutuhan pinjaman mahal saat kejadian darurat, meningkatkan stabilitas konsumsi dan kemampuan bertahan ekonomi anggota. Dari perspektif teori ekonomi kooperatif, pooling sumber daya meningkatkan efisiensi distribusi risiko di antara anggota (prinsip gotong-royong).

#### 2. Social collateral & pengurangan biaya informasi

Karena anggota saling kenal, reputasi (social collateral) dapat menurunkan biaya monitoring dan moral hazard dibanding pinjaman informal; partisipasi aktif anggota mendukung mekanisme kontrol sosial sehingga tingkat kegagalan/wanbayar bisa diminimalkan—sesuai literatur partisipasi anggota yang dikutip dalam laporan.

#### 3. Akses ke modal untuk usaha produktif

Pinjaman dari organisasi dapat digunakan sebagai modal kerja mikro (mis. jualan kecil, servis), membuka jalur peningkatan pendapatan jangka panjang yang lebih stabil dibanding kerja sampingan sporadis. Laporan merekomendasikan struktur pinjaman berbunga rendah dan syarat keteraturan tabungan.

### **Pembahasan solusi non-finansial: informasi kerja & kredit barang**

#### 1. Penyediaan informasi lowongan

PERMAI dapat menjadi hub yang mengumpulkan lowongan sah dan menyalurkannya melalui grup komunikasi (WhatsApp/grup komunitas) dan pertemuan rutin. Intervensi semacam ini menurunkan asymmetric information dan membantu matching pekerja dengan pekerjaan paruh waktu/kontrak, sehingga meningkatkan pendapatan tambahan tanpa memerlukan modal besar. Laporan menekankan peran PERMAI sebagai pusat informasi.

#### 2. Mekanisme kredit barang kebutuhan

Kredit barang (sembako, peralatan rumah tangga) dengan angsuran ringan mengurangi beban likuiditas rumah tangga tanpa harus mengonsumsi kas yang seharusnya dikirim ke keluarga. Ini juga menekan ketergantungan pada pedagang dengan margin tinggi/rentenir. Implementasinya membutuhkan inventaris kecil, manajemen persediaan dan prosedur pengembalian yang jelas (syarat & sanksi) — semua harus tercantum dalam AD/ART organisasi. Laporan memberikan kerangka awal mekanisme ini.

#### 3. Interpretasi hasil evaluasi program

**Kesiapan bergabung ~60%**

Angka ini menunjukkan legitimasi sosial untuk membentuk organisasi—cukup untuk memulai fase pilot. Namun, perlu diperhatikan bahwa angka kesiapan tidak otomatis menjamin kontribusi konsisten; ada perbedaan antara “kesediaan verbal” dan tindakan finansial berkelanjutan. Laporan menggunakan target 60% sebagai indikator keberhasilan awal dan melaporkan partisipasi nyata dalam rapat pendirian awal.

**Peningkatan pemahaman peserta**

Evaluasi (pre-test & post-test) yang diselenggarakan tim menunjukkan adanya kenaikan pemahaman tentang manfaat organisasi, komitmen, dan mekanisme tabungan-pinjam. Ini menandakan efektivitas metode sosialisasi dan diskusi kelompok yang dipilih (metode partisipatif). Evaluasi kuantitatif lebih lanjut (ukuran efek yang tepat) direkomendasikan pada studi lanjutan.

**Kendala, risiko, dan batasan implementasi**

Pendapatan tidak stabil & kemampuan bayar — anggota yang penghasilannya sangat fluktuatif mungkin kesulitan menyeter secara konsisten; perlu skema fleksibel (mis. iuran proporsional atau buffer grace period).

**Kepercayaan dan tata kelola** — kegagalan transparansi akan merusak kepercayaan cepat; mekanisme akuntabilitas (laporan rutin, auditor internal, pencatatan digital) harus dibangun sejak awal. Laporan merekomendasikan AD/ART, notaris, dan pembentukan kepengurusan yang jelas.

**Aspek hukum/regulasi** — organisasi harus mematuhi regulasi NGO/perbankan di Malaysia (ijin, perlindungan konsumen, perpajakan jika relevan). Laporan menyarankan konsultasi dengan badan pengawasan setempat dan notaris saat pendirian.

**Skala & keberlanjutan** — hasil awal menjanjikan tetapi masih perlu monitoring jangka menengah (6–24 bulan) untuk melihat dampak nyata terhadap kesejahteraan (mis. pengurangan peminjaman informal, peningkatan tabungan darurat). Laporan menekankan kebutuhan Continuous Monitoring & Evaluation.

**Implikasi teoritis dan praktis**

**Teoritis** — Temuan memperkuat argumen bahwa *partisipasi anggota* dan *komitmen organisasi* adalah variabel kunci dalam kelangsungan lembaga ekonomi berbasis komunitas (sejalan dengan Ropke, Triatna, dll., yang dikutip di laporan). Partisipasi tidak hanya memberi kontribusi sumber daya, melainkan juga legitimasi sosial dan kontrol.

**Praktis** — Model yang diusulkan (tabungan wajib + mekanisme pinjaman + kredit barang + pusat informasi lowongan) adalah paket intervensi yang relatif mudah dioperasionalkan oleh NGO komunitas (PERMAI) dengan dukungan akademik (USM/UMB) untuk aspek pelatihan dan monitoring.

**Rekomendasi operasional (prioritas tindakan)**

Fase pilot (3–6 bulan) dengan 1–2 klaster anggota: uji mekanisme iuran, prosedur pinjaman, dan mekanisme kredit barang. Tetapkan metrik: jumlah anggota aktif, rasio tabungan per anggota, jumlah pinjaman, tingkat pengembalian (repayment rate), dan jumlah penempatan kerja dari saluran informasi.

Penguatan tata kelola: AD/ART, peran notaris, pembukuan digital sederhana (spreadsheet/akuntansi ringan), serta pelatihan bendahara & auditor internal.

Pelatihan literasi keuangan: modul singkat tentang budgeting, tabungan darurat, bunga efektif, dan manajemen cicilan. Metode: sesi kelompok, materi cetak, dan follow-up via grup

Mekanisme informasi kerja: buat satu koordinator info pekerjaan di PERMAI; kanalisasi via grup WA, poster pertemuan, dan link dengan asosiasi UMKM lokal.

Monitoring & evaluasi: lakukan pre-/post-test standar untuk literasi keuangan, survei kepuasan anggota, dan laporan triwulanan ke semua anggota (transparansi). Laporan PKM menetapkan Continuous M&E sebagai syarat kesinambungan.

## KESIMPULAN

Intervensi yang menggabungkan struktur finansial (tabungan/pinjaman), dukungan informasi, dan mekanisme kredit barang menunjukkan potensi tinggi untuk mengurangi kerentanan ekonomi pekerja migran. Keberhasilan jangka panjang bergantung pada tata kelola yang transparan, mekanisme adaptif terhadap pendapatan fluktuatif anggota, serta komitmen berkelanjutan dari anggota

Program PkM internasional ini berhasil memberikan pemahaman dan pendampingan terkait pentingnya organisasi dalam mendukung keberlanjutan usaha pekerja migran. Partisipasi anggota dan komitmen organisasi merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kesejahteraan. Ke depan, monitoring jangka panjang perlu dilakukan agar organisasi dapat berjalan konsisten dan memberikan dampak yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ropke, J. (2003). *Cooperative Economics Theory and Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triatna, C. (2016). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiastini, I.A.F. & Yuliarmi, N.N. (2015). Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Keberhasilan Koperasi Serba Usaha di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 4(3), 210–219.
- Sri Marti Pramudena (2024). Keberlanjutan Bisnis Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Penang, Malaysia *Jurnal BERNAS Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Majalengka*, Vol.5 no.4 (2024/10/08); DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10507>